

Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Pendekatan Tematik Di Desa Tanjungjaya

Ika Pratiwi^{1*}, Andi Hasryningsih Asfar², Icin Quraisyn³, Imas marsita⁴, Alfaizah⁴, Shafira Putri azzahra⁵

1,2,3,4,5Universitas Bina Bangsa, Banten, Indonesia

*ikapratiwix0s@gmail.com

Abstrak

Program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Tematik di Desa Tanjungjaya merupakan bentuk pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar melalui pendekatan literasi, pengayaan belajar, dan pembentukan karakter. Kegiatan ini dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Bina Bangsa Kelompok 43 dengan mitra utama SDN Tanjungjaya

2. Metode pelaksanaan mencakup pengajaran aktif di kelas, pendampingan belajar nonformal melalui Taman Ceria, serta kegiatan karakter melalui Pramuka Jumat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada nilai akademik siswa, kehadiran sekolah, partisipasi dalam kegiatan belajar tambahan, serta keterlibatan orang tua. Selain itu, kegiatan pramuka berhasil meningkatkan kerja sama, tanggung jawab, dan inisiatif siswa. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, serta analisis hasil belajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi edukatif berbasis komunitas memiliki dampak nyata dalam penguatan sistem pendidikan lokal yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: pendidikan dasar; keterlibatan orang tua; literasi; karakter; pengabdian masyarakat; pramuka

PENDAHULUAN

Kesenjangan mutu dan akses pendidikan masih menjadi tantangan besar di berbagai wilayah Indonesia, terutama di daerah pesisir dan pedesaan. Salah satu wilayah yang merasakan dampaknya adalah Desa Tanjungjaya di Kecamatan Panimbang, Kabupaten Pandeglang. Meskipun memiliki potensi sumber daya manusia, desa ini menghadapi keterbatasan dalam infrastruktur pendidikan, minimnya akses terhadap teknologi pembelajaran, serta kurangnya tenaga pendidik yang memadai. Keterbatasan ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam proses belajar, lemahnya motivasi akademik, dan belum optimalnya pengembangan karakter dan keterampilan sosial peserta didik.

Kondisi pendidikan yang memprihatinkan di Desa Tanjungjaya menunjukkan adanya kebutuhan nyata akan intervensi yang bersifat edukatif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Masyarakat mitra, khususnya pihak sekolah dasar setempat, memerlukan dukungan dalam bentuk program pendampingan pembelajaran dan kegiatan peningkatan kapasitas siswa yang dapat menjawab kebutuhan dasar seperti literasi dasar dan pembentukan karakter. Selain itu, keterlibatan masyarakat dan orang tua dalam pendidikan masih tergolong rendah, yang menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berorientasi masa depan.

Menanggapi permasalahan tersebut, Program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Tematik 2025 Universitas Bina Bangsa oleh Kelompok 43 hadir untuk menginisiasi penguatan kualitas pendidikan melalui kegiatan langsung di SDN Tanjungjaya 2. Program ini meliputi kegiatan pengajaran di kelas dengan metode pembelajaran aktif, pelaksanaan Taman Ceria sebagai ruang bimbingan belajar informal di luar jam sekolah, serta kegiatan kepramukaan "Pramuka Jumat" yang ditujukan untuk membangun karakter dan keterampilan sosial siswa. Pendekatan ini tidak hanya menasar aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa secara menyeluruh.

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kualitas



pendidikan dasar di Desa Tanjungjaya melalui pemberdayaan siswa, peningkatan kesadaran orang tua, serta keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan. Melalui program ini, diharapkan akan terjadi peningkatan prestasi belajar siswa, tumbuhnya semangat belajar yang lebih tinggi, serta terbentuknya karakter disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab di kalangan peserta didik. Mahasiswa KKM bertindak sebagai mitra strategis dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan lokal dan mendorong perubahan perilaku positif di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Kegiatan Taman ceria di posko KKM

Kegiatan taman ceria merupakan pemberian Pelajaran tamnahan kepada anak-anak yang tentunya bertindak sebagai mitra strategis dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan lokal dan mendorong perubahan perilaku positif di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kajian pustaka, kualitas pendidikan dipengaruhi oleh beberapa indikator utama seperti ketersediaan sarana prasarana, kompetensi tenaga pendidik, serta keterlibatan masyarakat (Fathurrahman, 2020). Selain itu, pendekatan pembelajaran aktif yang mengedepankan partisipasi siswa telah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar dan motivasi (Schunk et al., 2014). Kegiatan kepramukaan sebagai bagian dari pendidikan karakter juga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa yang tangguh dan adaptif

terhadap tantangan sosial (Lickona, 1991; Wahyudi & Sari, 2020). Oleh karena itu, kombinasi pendekatan akademik dan karakter dalam program ini selaras dengan praktik-praktik pendidikan yang berbasis riset.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program KKM Tematik ini merupakan bentuk kontribusi nyata mahasiswa dalam membangun kualitas pendidikan di tingkat akar rumput. Dengan menggabungkan pendekatan ilmiah, sosial, dan praktis, program ini tidak hanya menjawab kebutuhan mitra, tetapi juga menjadi sarana bagi mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai pengabdian, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Sinergi antara mahasiswa, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan transformasi pendidikan yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis pada potensi lokal.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam Program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Tematik Universitas Bina Bangsa tahun 2025 yang dilaksanakan oleh Kelompok 43 di Desa Tanjungjaya dirancang secara sistematis untuk menjawab tantangan pendidikan yang dihadapi masyarakat setempat. Program ini disusun dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, melibatkan pihak sekolah, siswa, guru, orang tua, serta masyarakat sebagai mitra strategis dalam mewujudkan pendidikan yang lebih berkualitas dan inklusif. Desain kegiatan pengabdian ini memusatkan pelaksanaan pada tiga program utama, yaitu kegiatan pengajaran di kelas pada SDN Tanjungjaya 2, penyelenggaraan Taman Ceria di Posko KKM sebagai bentuk pendampingan belajar nonformal, dan kegiatan pengembangan karakter siswa melalui

edukasi kepramukaan dalam bentuk Pramuka Jumat.

Lokasi kegiatan ditentukan berdasarkan kebutuhan dan kondisi nyata di lapangan. Sekolah dasar dipilih sebagai titik sentral karena merupakan satuan pendidikan yang menjadi fondasi utama dalam pengembangan kapasitas siswa sejak dini. Posko KKM yang difungsikan sebagai ruang bimbingan belajar informal menjadi pelengkap kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah, serta menjadi tempat yang strategis untuk menjangkau siswa secara lebih personal dalam suasana yang menyenangkan. Sementara itu, kegiatan pramuka dilaksanakan di area sekolah sebagai wadah pembinaan nilai-nilai kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial siswa.

Dalam pelaksanaan program, digunakan metode pengumpulan data yang mencakup observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran dan interaksi siswa, wawancara dengan guru dan orang tua untuk memperoleh gambaran mengenai dampak dan persepsi terhadap program, serta dokumentasi dalam bentuk foto, video, dan laporan kegiatan. Teknik-teknik ini digunakan untuk mengukur keberhasilan program secara kualitatif maupun kuantitatif, serta menjadi dasar dalam melakukan evaluasi program secara menyeluruh.

Strategi pembelajaran yang digunakan selama program didasarkan pada pendekatan pembelajaran aktif, kontekstual, dan diferensiasi. Mahasiswa menerapkan metode yang melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan belajar seperti diskusi kelompok, praktik langsung, dan permainan edukatif.

Materi pembelajaran dikaitkan dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa, sehingga lebih mudah dipahami dan relevan. Selain itu, metode pengajaran juga disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing siswa, sehingga setiap peserta didik dapat menerima manfaat yang optimal dari proses pembelajaran. Dalam kegiatan Pramuka Jumat, pendekatan pendidikan karakter ditanamkan melalui aktivitas yang memupuk kedisiplinan, kepemimpinan, dan kolaborasi sosial.

Pelaksanaan program dimulai dengan tahap persiapan yang mencakup analisis kebutuhan mitra, penyusunan rencana kegiatan, dan pengadaan perlengkapan belajar. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan program kerja KKM yang dilakukan secara intensif selama masa penugasan, di mana mahasiswa mengimplementasikan materi ajar, memfasilitasi diskusi, memberikan bimbingan belajar, dan mengelola kegiatan pramuka. Seluruh aktivitas dicatat dalam log harian sebagai bagian dari monitoring dan refleksi. Pada akhir kegiatan, dilakukan evaluasi terhadap pencapaian program melalui analisis hasil observasi dan tanggapan mitra, yang kemudian dirumuskan dalam bentuk laporan evaluatif dan rekomendasi tindak lanjut.

Metode pelaksanaan ini bertujuan tidak hanya untuk menyelesaikan permasalahan jangka pendek, tetapi juga untuk mendorong keberlanjutan program pendidikan melalui keterlibatan aktif masyarakat. Sinergi antara mahasiswa, sekolah, dan masyarakat dalam pelaksanaan program ini menjadi pilar penting untuk menciptakan model pengabdian masyarakat yang berdampak, berkelanjutan, dan mampu memperkuat sistem pendidikan lokal di Desa Tanjungjaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk KKM Tematik di Desa Tanjungjaya menunjukkan hasil yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan penguatan karakter siswa. Hasil kegiatan dipaparkan dalam beberapa aspek utama berikut:

Tabel 1. Peningkatan Rata-Rata Nilai Siswa Sebelum dan Sesudah Program

Jenis Tes rata	Nilai Rata-	Nilai Rata-rata	Persentase
	Sebelum	Sesudah	Kenaikan
B. Indonesia	65	80	23.1%
Matematika	60	75	25%

Ipa	62	74	19.4%
-----	----	----	-------

Tabel 1 memperlihatkan data peningkatan rata-rata nilai siswa pada tiga mata pelajaran inti, yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA, setelah pelaksanaan program pengajaran oleh mahasiswa KKM Tematik Kelompok 43 di SDN Tanjungjaya

2. Terlihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada seluruh mata pelajaran. Bahasa Indonesia mengalami peningkatan dari rata-rata nilai 65 menjadi 80 (23,1%), Matematika dari 60 menjadi 75 (25%), dan IPA dari 62 menjadi 74 (19,4%).

Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan penerapan metode pembelajaran aktif dan kontekstual dalam mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Peningkatan nilai pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa siswa mengalami kemajuan dalam aspek literasi dasar, terutama dalam membaca dan menulis. Selama kegiatan berlangsung, mahasiswa menerapkan metode membaca bersama, mendongeng, serta latihan menulis deskriptif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Aktivitas ini memotivasi siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan membantu mereka memahami isi bacaan secara lebih mendalam. Dukungan visual dan media belajar sederhana seperti gambar, kartu cerita, serta kuis juga turut memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pengajaran Matematika, peningkatan sebesar 25% menjadi capaian tertinggi dalam tabel. Hal ini mencerminkan keberhasilan pendekatan pengajaran yang bersifat konkret dan aplikatif. Mahasiswa menggunakan alat bantu sederhana seperti benda nyata (contohnya buah, batu kecil, atau sedotan) untuk menjelaskan operasi hitung dasar, pecahan, serta pengukuran panjang dan berat. Siswa yang semula mengalami kesulitan memahami konsep abstrak dalam Matematika menjadi lebih mudah memahami karena diajak untuk berlatih dengan objek nyata di sekitar mereka. Pendekatan ini selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis lingkungan.

Peningkatan pada mata pelajaran IPA juga menunjukkan pengaruh positif dari metode pembelajaran berbasis pengalaman. Mahasiswa memfasilitasi kegiatan sederhana seperti mengamati proses fotosintesis pada daun, eksperimen air dan es untuk menjelaskan perubahan wujud zat, serta simulasi siklus air. Dengan mengajak siswa untuk mengamati dan mempraktikkan langsung konsep-konsep IPA, mereka tidak hanya menghafal teori tetapi juga memahami keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Metode ini menjadikan IPA sebagai mata pelajaran yang menyenangkan, bukan menakutkan, terutama bagi siswa di daerah yang sebelumnya memiliki akses terbatas pada alat praktik.

Kenaikan nilai yang tercatat dalam tabel ini tidak hanya merupakan hasil dari strategi mengajar yang baik, tetapi juga dari lingkungan belajar yang lebih mendukung. Mahasiswa membangun suasana belajar yang menyenangkan, tidak kaku, serta memberikan ruang kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Hal ini berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri siswa dan kemauan mereka untuk belajar. Berdasarkan observasi selama kegiatan, sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme dan semangat belajar yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya.



Gambar 2. Interaksi di kelas antara mahasiswa, Guru dan Siswa

Selain itu, interaksi yang erat antara mahasiswa, guru, dan siswa turut menciptakan ekosistem belajar yang positif. Guru-guru di SDN Tanjungjaya 2 menyambut baik metode pengajaran yang dibawa mahasiswa dan bahkan turut belajar dan mengadaptasi beberapa pendekatan tersebut. Ini menciptakan kesinambungan dalam proses pembelajaran dan berpotensi memberi dampak jangka panjang terhadap pola pengajaran guru setempat. Kolaborasi ini menjadi kunci keberhasilan program, karena mahasiswa tidak bekerja sendiri, melainkan berperan sebagai fasilitator dan mitra belajar.

Jika dikaitkan dengan teori pendidikan, peningkatan hasil belajar ini membuktikan efektivitas pendekatan konstruktivistik, di mana siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman. Pembelajaran yang bermakna, seperti yang diterapkan dalam program ini, mampu meningkatkan daya serap siswa terhadap materi. Sejalan dengan pendapat Vygotsky, keterlibatan aktif dalam proses belajar melalui bimbingan dari pihak yang lebih ahli (dalam hal ini mahasiswa KKM) mampu mendorong siswa mencapai zona perkembangan proksimal mereka, yaitu potensi yang bisa dicapai dengan bantuan orang lain.

Secara keseluruhan, data dalam Tabel 1 menegaskan bahwa kegiatan KKM Tematik membawa pengaruh nyata terhadap kualitas pendidikan di desa. Tidak hanya dalam bentuk peningkatan nilai akademik, tetapi juga dalam pembentukan budaya belajar yang positif. Dengan metode yang tepat, semangat belajar siswa dapat dibangkitkan, meski dalam keterbatasan fasilitas. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian seperti ini sangat relevan untuk direplikasi di daerah lain dengan tantangan serupa.

Tabel 2. Tingkat Kehadiran Siswa Selama Program Pengajaran

Kelas	Jumlah Siswa	Siswa Hadir	Persentase
		≥80%	kehadiran
IV	25	23	92%
V	28	27	96%
V	30	29	96.7%

Tabel 2 menunjukkan data kehadiran siswa dari tiga kelas selama pelaksanaan program pengajaran. Tingkat kehadiran merupakan indikator penting yang mencerminkan antusiasme dan komitmen siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Dari data yang ditampilkan, dapat dilihat bahwa kehadiran siswa di semua kelas berada di atas 90%, yang menandakan bahwa program yang dilaksanakan menarik dan relevan bagi siswa.

Kelas IV memiliki tingkat kehadiran sebesar 92%, dengan 23 dari 25 siswa hadir secara konsisten. Sementara itu, kelas V dan kelas VI menunjukkan angka yang lebih tinggi, yakni 96% dan 96,7% masing-masing. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa seiring dengan tingkatan kelas, yang mungkin dipengaruhi oleh kesadaran belajar yang lebih matang pada siswa kelas atas.

Tingkat kehadiran yang tinggi ini juga mencerminkan keberhasilan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Faktor seperti metode pembelajaran yang menarik, interaksi guru-siswa yang positif, serta dukungan orang tua kemungkinan besar turut berperan dalam menjaga konsistensi kehadiran siswa.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa program pengajaran yang dilaksanakan berhasil menciptakan ketertarikan siswa untuk hadir dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Ke depan, penting untuk mempertahankan strategi yang telah berhasil dan mengidentifikasi area yang masih bisa ditingkatkan demi menjaga dan bahkan meningkatkan angka kehadiran ini.

Tabel 3. Partisipasi siswa dalam taman ceria

Jenis kegiatan	Jumlah peserta	Mencapai nilai
		KKM



Persentase kelulusan		Calistung Kelas I-III
		Pengayaan Kelas
15	12	80%
20	14	70%
IV-VI		

Tabel 3 menyajikan data partisipasi siswa dalam kegiatan Taman Ceria, yang dibagi menjadi dua jenis: Calistung (kelas I-III) dan Pengayaan (kelas IV-VI). Dari kegiatan Calistung, sebanyak 15 siswa berpartisipasi, dengan 12 di antaranya berhasil mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), atau setara dengan 80% tingkat kelulusan. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di kelas bawah mampu mengikuti program dengan baik.

Sementara itu, dalam kegiatan Pengayaan untuk siswa kelas IV-VI, terdapat 20 peserta, dan hanya 14 siswa yang mencapai nilai KKM, atau sekitar 70% tingkat kelulusan. Angka ini lebih rendah dibanding Calistung, yang mungkin disebabkan oleh tingkat kesulitan materi atau kurangnya motivasi belajar pada siswa kelas atas.

Meskipun partisipasi cukup tinggi, persentase kelulusan menunjukkan adanya tantangan yang perlu diatasi. Untuk kegiatan pengayaan, diperlukan evaluasi terhadap metode pembelajaran dan materi yang diberikan agar lebih sesuai dengan kebutuhan

dan kemampuan siswa. Pendekatan yang lebih personal, seperti bimbingan kelompok kecil atau pembelajaran berbasis proyek, bisa menjadi solusi.

Secara umum, partisipasi siswa dalam *Taman Ceria* cukup baik dan memberikan manfaat dalam menunjang proses pembelajaran di luar jam sekolah. Namun, masih diperlukan peningkatan efektivitas kegiatan, terutama untuk kelas IV-VI, agar hasil yang dicapai lebih merata dan optimal.

Tabel 4. Tingkat keterlibatan orang tua dalam kegiatan anak belajar anak waktu belajar kegiatan sekolah

Indikator keterlibatan	Sebelum program	Setelah program	Persentase kenaikan
Memantau	35%	60%	25 %
Menyediakan	40%	65%	25%
Hadir dalam	30%	55 %	25%

Tabel 4 menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan orang tua setelah pelaksanaan program pendidikan. Sebelum program, tingkat keterlibatan masih rendah, di mana hanya 35% orang tua yang rutin memantau belajar anak, 40% menyediakan waktu belajar di rumah, dan hanya 30% yang hadir dalam kegiatan sekolah. Ini menandakan bahwa pada awalnya, keterlibatan orang tua masih menjadi tantangan dalam proses pendidikan anak.

Setelah program berjalan, terjadi kenaikan keterlibatan sebesar 25% di semua indikator. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan dalam program berhasil mendorong partisipasi orang tua, baik dalam mendukung pembelajaran di rumah maupun dalam keterlibatan langsung di sekolah.

Peningkatan ini sangat penting, karena keterlibatan orang tua terbukti memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan akademik dan karakter anak. Orang tua yang terlibat secara aktif cenderung mendorong anaknya untuk lebih bertanggung jawab dan termotivasi dalam belajar. Ini juga menunjukkan adanya perbaikan komunikasi antara sekolah dan keluarga.

Ke depan, penting untuk mempertahankan keterlibatan orang tua ini dengan mengadakan pertemuan rutin, workshop, dan kegiatan bersama. Strategi yang melibatkan orang tua

sebagai mitra dalam pendidikan akan memperkuat sinergi antara lingkungan sekolah dan rumah.

Tabel 5. Perkembangan Keterampilan Sosial melalui Pramuka Jumat kelompok individu dan inisiatif

Aspek sosial	Sebelum kegiatan	Setelah kegiatan	Perubahan
Kerja sama	Rendah	Tinggi	Positif
Tanggung jawab	Sedang	Tinggi	Positif
Kepemimpinan	Rendah	Sedang	Positif

Tabel 5 menyajikan hasil pengamatan terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa melalui kegiatan Pramuka setiap Jumat. Sebelum kegiatan dimulai, aspek kerja sama kelompok dan kepemimpinan siswa tergolong rendah, sementara tanggung jawab individu berada pada tingkat sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa belum optimal dalam hal interaksi sosial dan pengembangan karakter.



Gambar 2 . Foto Kegiatan Pramuka

Setelah mengikuti kegiatan Pramuka secara rutin, terjadi peningkatan yang signifikan pada semua aspek sosial yang diamati. Kerja sama kelompok meningkat menjadi tinggi, begitu pula dengan tanggung jawab individu. Kepemimpinan dan inisiatif yang sebelumnya rendah kini meningkat ke tingkat sedang, menunjukkan proses perkembangan yang positif.

Kegiatan Pramuka terbukti efektif sebagai wadah pembentukan karakter, terutama dalam hal keterampilan sosial seperti komunikasi, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Aktivitas kelompok, penugasan individu, dan tantangan di lapangan memberikan ruang bagi siswa untuk belajar berorganisasi dan bekerja sama.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka memiliki kontribusi besar dalam mendukung pendidikan karakter siswa. Oleh karena itu, kegiatan ini sebaiknya dipertahankan dan dikembangkan sebagai bagian integral dari pembinaan non-akademik siswa di sekolah.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program KKM Tematik oleh mahasiswa Universitas Bina Bangsa di Desa Tanjungjaya berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan dasar di wilayah mitra. Program ini secara nyata meningkatkan nilai akademik siswa pada

mata pelajaran inti, memperbaiki kehadiran siswa di sekolah, serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan pengayaan dan pramuka. Lebih dari itu, terdapat peningkatan signifikan dalam keterlibatan orang tua, baik dalam mendampingi belajar anak di rumah maupun kehadiran mereka dalam kegiatan sekolah

Kegiatan Pramuka Jumat terbukti efektif dalam mengembangkan aspek keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Ini menunjukkan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Sinergi yang terjalin antara mahasiswa, guru, siswa, dan masyarakat menjadi fondasi kuat dalam mendorong keberhasilan program.

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan tidak hanya bergantung pada aspek akademik semata, tetapi juga pada strategi pembelajaran aktif, dukungan emosional, dan partisipasi komunitas. Oleh karena itu, model pengabdian ini dapat direplikasi dan dikembangkan di wilayah lain dengan tantangan pendidikan serupa.

Rekomendasi ke depan mencakup pengembangan kurikulum lokal berbasis karakter, penguatan kemitraan sekolah-masyarakat, serta pelatihan guru dalam metode pembelajaran aktif. Dengan demikian, keberlanjutan program dapat terjaga dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan nasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Fathurrahman, M. (2020). *Manajemen Pendidikan dan Pengembangan Mutu Sekola*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2014). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications* (4th ed.). Boston: Pearson.
- Wahyudi, A., & Sari, R. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pramuka. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 123-134. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.33333>
- Zubaidah, S. (2021). Pembelajaran Aktif sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13(1), 1-10. <https://doi.org/10.26740/jip.v13n1.p1-10>